

**PERANCANGAN PANTI WERDHA DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR UNIVERSAL DI MALANG**

TUGAS AKHIR



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:
DYAH AYU NUR RHAMADHANI
NIM : H93218061**

**PROGAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dyah Ayu Nur Rhamadhani

NIM : H93218061

Program Studi : Arsitektur

Angkatan : 2018

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul "Perancangan Panti Werdha dengan Pendekatan *Arsitektur Universal* di Malang" apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Surabaya, 15 Juli 2022

Yang menyatakan,



Dyah Ayu Nur Rhamadhani

NIM. H93218061

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir oleh

NAMA : Dyah Ayu Nur Rhamadhani

NIM : H93218061

JUDUL : Perancangan Panti Werdha Dengan *Arsitektur Universal* Di Malang

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

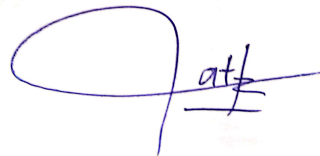
Surabaya,

Dosen Pembimbing 1



Oktavia Elok Hapsari, ST., MT.
NIP. 198510042014032004

Dosen Pembimbing 2



Fathur Rohman, M.Ag
NIP. 197311302005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Dyah Ayu Nur Rhamdhani ini telah dipertahankan
di depan tim penguji Tugas Akhir
di Surabaya, Juli 2022

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I



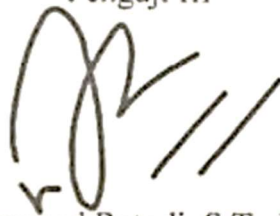
Oktav Elok Hapsari, ST., MT.
NIP. 198510042014032004

Penguji II



Fathur Rohman, M.Ag
NIP. 197311302005011005

Penguji III



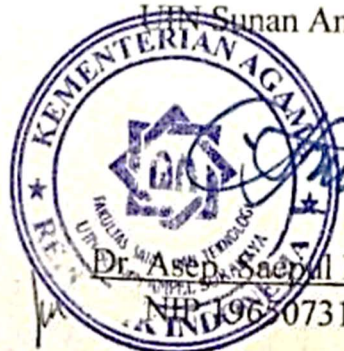
Muhammad Ratodi, S.T., M.Kes
NIP. 198103042014031001

Penguji IV



Efa Suriani, ST., M.Eng
NIP. 197902242014032003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Asep Saepul Hamdani, M. Pd.
NIP. 196507312000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dyah Ayu Nur Rhamdhani
NIM : H93218061
Fakultas/Jurusan : SAINTEK/ARSITEKTUR
E-mail address : H93218061@uinsby.ac.d

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERANCANGAN PANTI WERDHA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
UNIVERSAL DI MALANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Dyah Ayu)

ABSTRAK

PERANCANGAN PANTI WERDHA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR UNIVERSAL DI MALANG

Kesenjangan antar lansia salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Upaya perwujudannya melalui undang-undang kesenjangan lanjut usia nomor 13 tahun 1998 dan permensos No. 19 tahun 2012, mengelompokkan seorang lansia menjadi 2 kategori adalah lansia terlantar dan lansia potensial. Pemerintahan kota Malang sendiri telah berupaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan lansia dengan membuat program kota ramah lansia yang dimana fasilitas dapat dinikmati oleh para lansia. Minimnya ketersediaan tempat untuk pelayanan lansia terlantar sebagai tempat yang menampung mereka tidak sepadan dengan jumlah masyarakat lansia terlantar di Kota Malang, yang membuat rendahnya perhatian dan penanganan khusus untuk lansia.

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas menjadi peninjauan untuk merancang panti werdha. Pada perancangan ini memiliki konsep “*Create the Happiness for Senior Assisted Living*” yang memberikan kebahagiaan, kenyamanan, keamanan, keaamanan dan kesejahteraan bagi para lansia yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dengan begitu diwujudkan dalam panti werdha dengan menggunakan prinsip dari *arsitektur universal*.

Kata Kunci : Lansia, Lansia Terlantar, *Arsitektur Universal*, Prinsip.

ABSTRACT

PERANCANGAN PANTI WERDHA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR UNIVERSAL DI MALANG

The gap in the elderly is one of the things that the government needs to pay attention to. Efforts to realize it through law number 13 of 1998 on the welfare of the elderly and the Minister of Social Affairs No. 19 of 2012, classifying an elderly person into 2 categories, namely neglected elderly and potential elderly. The Malang city government itself has tried to optimize the empowerment of the elderly by creating an elderly-friendly city program where the facilities can be enjoyed by the elderly. special care and attention for the elderly.

From some of the descriptions described above, it becomes a review for designing nursing homes. This design has the concept of "Creat the Happeenes for Senior Assisted Living" which provides happiness, comfort, security, security and well-being for the elderly who need attention and affection.

Keywords : *Elderly, Abandoned Elderly, Universal Architecture, Principles.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Perancangan	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Tujuan Perancangan.....	3
1.2.1 Rumusan Masalah	3
1.2.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup Proyek.....	3
1.3.1 Batasan Objek	3
1.3.2 Batasan Tema	4
1.4 Metode Perancangan	4
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Objek.....	6
2.1.1 Definisi dan Pengertian Panti Werdha	6
2.1.2 Fasilitas Panti Werdha.....	6
2.1.3 Pemerogaman Ruang	12
2.1.4 Perilaku Lansia.....	18
2.2 Lokasi Perancangan.....	20
2.2.1 Peruntukan Wilayah	20
2.2.2 Gambaran Umum Site.....	20
2.2.3 Potensi Site.....	21
BAB III	22

PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN	22
3.1 Pendekatan Rancangan.....	22
3.2 Integrasi Keislaman	24
3.3 Konsep Perancangan	25
BAB IV	28
HASIL PERANCANGAN.....	28
4.1 Hasil Rancangan.....	28
4.1.1. Tapak.....	28
4.1.2. Bangunan	30
4.1.3. Ruang	34
4.2 Konsep Struktur.....	35
4.3 Konsep Utilitas.....	37
BAB V.....	40
PENUTUP.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tabel 2. 1 Aktivitas Wisma.....	7
Tabel 2. 2 Aktivitas Kantor Pengelola	8
Tabel 2. 3 Aktivitas Penunjang	9
Tabel 2. 4 Ativitas Ruang Luar	12
Tabel 2. 5 Tabel Besaran Ruang Wisma.....	12
Tabel 2. 6 Tabel Besaran Ruang Pengelola	14
Tabel 2. 7 Tabel Besaran Ruang Klinik	15
Tabel 2. 8 Tabel Besaran Ruang Keterampilan	16
Tabel 2. 9 Tabel Besaran Ruang Servis	17



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Gambar 2. 1 Kondisi Eksisting Site	21
Gambar 2. 2 RS. Tentara dokter soeproton, RSI. Aisyiyah malang	21

BAB IV ANALISIS MASALAH PERANCANGAN

Gambar 4. 1 Zoning	28
Gambar 4. 2 Sirkulasi Tapak.....	29
Gambar 4. 3 Blok Plan	29
Gambar 4. 4 Site.....	30
Gambar 4. 5 Bangunan pengelola	30
Gambar 4. 6 Bangunan Wisma Non Mandiri	30
Gambar 4. 7 Banunan Wisma Mandiri Perempuan	31
Gambar 4. 8 Bangunan Wisma Mandiri Laki-laki.....	31
Gambar 4. 9 Bangunan Wisma Pasangan	32
Gambar 4. 10 Bangun Aula.....	32
Gambar 4. 11 Bangunan Masjid	32
Gambar 4. 12 Denah Bangunan	33
Gambar 4. 13 Kamar Mandi	34
Gambar 4. 14 Kamar Tidur	34
Gambar 4. 15 Koridor	35
Gambar 4. 16 Ruang Luar.....	35
Gambar 4. 17 Pondasi Footplat.....	36
Gambar 4. 18 Detail Atap	36
Gambar 4. 19 Utilitas Air Bersih	37
Gambar 4. 20 Utilitas Air Kotor	37
Gambar 4. 21 Utilitas Listrik	38
Gambar 4. 22 Utilitas Sampah	39
Gambar 4. 23 Utilitas Kebakaran.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Dari WHO (*World Health Organization*) lanjut usia ialah seorang yang telah melewati umur 60 tahun keatas. Lansia termasuk dalam golongan umur yang memasuki tahap akhir dari fase kehidupan. Beberapa keadaan khas yang mengakibatkan perubahan pada orang tua, antara lain rambut beruban, kulit mulai keriput, memnurunnya berat badan, gigi mulai berkurang myebekban kesulitan dalam makan. Selain itu juga timbul pergantian yang berkaitan kehidupan psikologis lansia yaitu perasaan ditinggalkan, tidak diperlukan lagi, keengganan megerti kenyataan baru, seperti penyakit yang sulit untuk cepat pulih maupun kematian pasangan. (Racmayani, 2015).

Lansia mulai dari kakek, nenek pasti ingin diperhatikan oleh keluarga sendiri seperti anak kecil yang ingin perhatian dan kasih sayang dari keluarga namun hal tersebut tidak dapat semuanya terwujud karena beberapa alasan seperti anak-anak mereka yang sudah tidak membutuhkan mereka lagi, tidak mampu untuk menjaga lansia dan memenuhi kebutuhan lansia. (Rhesa dan Joyce, 2019). Oleh karena itu tidak jarang juga banyak lansia yang diterlantarkan dengan sengaja atau terlantar karenan memang sudah tidak memiliki keluarga.

Pemerintahan kota Malang telah mengeluarkan peraturan daerah nomor 13 tahun 2005 kesejahteraan lanjut usia. Peraturan wali kota Malang nomor 49 tahun 2019 tentang tatacara pemberian pemenuhan kebutuhan pokok bagi lanjut usia. Kota Malang sendiri jumlah penduduk lansia pada tahun 2018 terdapat 13,30%, pada tahun 2019 menjadi 13,74% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 14,20%. Dari data penyandang masalah kesejahteraan sosial kota Malang lansia terlantar pada tahun 2014 dan 2015 terdapat 174 jiwa, kemudian ditahun 2016 menjadi 2.792 meningkat pesat 85% dari tahun sebelumnya.

Maka dari itu diperlukan fasilatas untuk para lansia adalah panti werdha yang mewadahi kenyamanan, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan bagi lansia dan dapat meningkatkan semangat hidup mereka. Lansia-lansia terlantar tidak memiliki keluarga dan tidak dirawat dengan baik oleh keluarnya karena

tidak memiliki waktu untuk merawat atau tidak mempunyai biaya untuk kehidupan orang tuanya, akan mendapatkan perawatan, perhatian khusus oleh pengurus, serta mendapatkan penanganan kesehatan, dan lansia juga dapat berkumpul dan saling berinteraksi, serta berkomunikasi dengan orang yang seumuran mereka.

Minimnya ketersediaan tempat untuk pelayann lansia terlantar sebagai tempat yang menampung mereka tidak sepadan dengan jumlah masyarakat lansia terlantar di Kota Malang, yang membuat rendahnya perhatian dan penanganan khusus untuk lansia.

Pemerintahan kota Malang sendiri telah berupaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan lansia dengan membuat progam kota ramah lansia yang dimana fasilitas dapat dinikmati oleh para lansia, selain itu pemerintahan kota Malang juga akan membangun panti jompo terpadu. Pada uraian yang telah diuraikan di atas menjadi peninjauan untuk membangun panti werdha dengan pendekatan universal.

Menurut Ron Mace yang memperkenalkan serta memulai istilah *universal design*, ia ingin memberikan kesadaran akan kebutuhan dan pendekatan dalam mendesain segala sesuatu untuk dipergunakan untuk semua orang dalam berbagai situasi dan kondisi. Desain universal mempunyai tujuan mempermudah banyak orang dengan penciptaan produk, lingkungan binaan dan komunikasi untuk digunakan sebanyak mungkin orang serta memberi nilai tambah bagi kelompok seseorang yang mempunyai keadaan kesehatan menyusut, seorang yang mempunyai keterbatasan fisik layak halnya orang cacat serta lanjut usia. Terdapat beberapa prinsip dari desain universal adalah *equitable use, fleksibility in use, simpel and intulitive use, perceptible information, tolerance for error, low physical effort, size and space*. (Noerotri, 2005).

Maka dari itu pendekatan desain universal sangat cocok dengan perancangan panti werdha karena tidak perlu adanya adaptasi lagi bagi pengguna karena sifatnya yang menyesuaikan pengguna dan beberapa prinsipnya yang mudah dimengerti bagi siapapun baik yang memiliki keterbatasan fisik yang rendah pada lansia.

1.2 Identifikasi Masalah dan Tujuan Perancangan

1.2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Panti Werda Dengan Pendekatan Arsitektur Universal Di Kota Malang?

1.2.2 Tujuan

Menghasilkan rancangan Panti Werda menggunakan Pendekatan Arsitektur Universal yang mampu menampung lansia dan meminimalisir adanya lansia terlantar agar lansia dapat perhatian sehingga membuat lansia lebih produktif dengan adanya fasilitas yang sesuai dengan aktivitas lansia.

1.3 Ruang Lingkup Proyek

1.3.1 Batasan Objek

Rancangan ini di khususkan untuk membangun panti werda bagi lansia terlantar, tidak mempunyai keluarga, tidak memiliki rumah, dan tidak bekerja. Fasilitas utama pada panti werda adalah hunian bagi para lansia namun terdapat juga beberapa fasilitas pendukung seperti :

1. Fasilitas hunian untuk lansia dan pengelola
2. Fasilitas hiburan atau rekreasi, seperti perpustakaan, ruang melukis, berolahraga, green house. Ruangan ini mempunyai hubungan dengan ruang luar atau taman.
3. Fasilitas kesehatan, ruangan merawat lansia yang sedang sakit, melakukan rehabilitasi ataupun berkonsultasi dengan dokter seperti klinik dan terdapat ruang jenazah.
4. Fasilitas peribadatan, dimana tempat lansia untuk melakukan ibadah.
5. Ruang serbaguna, ruangan berkumpul lansia dan bersosialisasi dalam acara tertentu seperti penyuluhan atau pentas seni.
6. Fasilitas kantor pengelola tempat bekerja pengelola panti seperti ruang rapat, resepsionis.
7. Fasilitas penunjang sebagai pendukung fasilitas utama seperti pos satpam, parkir, aula.

1.3.2 Batasan Tema

Pada tapak sirkulasi diperbesar untuk pengguna kursi roda dan pengguna tongkat diberi ralling sepanjang jalan, pada bangunan dibuat tidak tinggi dan tidak memiliki tangga yang dapat dijangkau semua orang termasuk lansia, ruangan dibuat dengan sirkulasi yang cukup dan dapat dijangkau oleh lansia dan pemberian pegangan disetiap sudut, ukuran pintu yang cukup untuk pengguna kursi roda.

1.4 Metode Perancangan

Metode perancangan tugas akhir meliputi beberapa teknik akumulasi data yang dilakukan.

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data perancangan panti werdha di Malang terdapat beberapa cara sebagai berikut:

a. Data skunder

Data skunder didapat melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi objek rancangan, observasi kondisi sekitar lokasi site, serta diantaranya.

b. Data primer

Data primer didapat melalui literatur sebagai referensi dalam bentuk jurnal, artikel, dan lainnya, yang mendukung perancangan panti werdha dengan pendekatan universal di Malang. Pengumpulan informasi dari studi literatur mempermudah perancangan yang dilakukan dengan kumpulan dan analisis data yang tersedia dalam dokumen.

Studi komparasi, membandingkan Panti sosial tresna werdha (PSTW) abiyoso yogyakarta dan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang meliputi jenis panti werdha dan fasilitas-fasilitas yang disediakan pada panti werdha.

2. Programing

a. Tapak

Melakukan analisis pada site yang telah dipilih dengan memperhatikan regulasi pemerintahan, iklim, eksistensi, batasan tapak, pencapaian, serta memperhatikan ketentuan karakteristik pada perancangan panti werdha

b. Bangunan

Melakukan analisis berdasarkan analisis tapak dengan menentukan fungsi, keamanan, dan kenyamanan pada perancangan panti werdha.

c. Ruang

Melakukan analisis kebutuhan ruang aktivitas yang dibutuhkan pada perancangan panti werdha seperti wisma atau tempat tinggal untuk para lansia, klinik kesehatan, tempat bersosialisasi dan lain-lain.

d. Struktur dan Utilitas

Menentukan penggunaan struktur seperti pondasi, kolom, balok dan atap dengan memperhatikan dari analisis tapak dan bangunan, sedangkan utilitas meliputi air bersih, air kotor, sistem kebakaran dengan menyesuaikan kebutuhan panti werdha

3. Perumusan konsep perancangan

Merupakan tahapan sintesis dari hasil analisis mengolah informasi untuk solusi pada masalah yang didapat merumuskan suatu konsep perancangan yang diimplementasikan pada kawasan, bangunan, dan ruang serta dengan pendekatan universal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek

2.1.1 Definisi dan Pengertian Panti Werdha

Definisi panti werdha atau panti jompo ialah tempat tinggal merawat para lanjut usia. Panti werdha atau panti jompo menurut dapertemen sosial RI ialah sebuah tempat untuk mewedahi lansia terlantar serta memberikan pelayanan agar para lansia merasa aman, nyaman tidak lagi merasa cemas akan hari tua dan dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Santrock (2002), panti werdha adalah tempat tinggal perawatan yang diperuntukan para lansia. Tempat tersebut menyediakan segala macam kebutuhan para lansia selain itu terdapat fasilitas kesehatan untuk menjaga kesejahteraan hidup para lansia. Tujuan utama panti werdha adalah mewedahi lansia dengan keadaan sehat dan mandiri yang tidak mempunyai rumah dan kerabat. Dari beberpa paparan pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa panti werdha adalah tempat dimana lansia berkumpul dan dirawat segala keperluannya, dimana tempat ini dikelola oleh yayasan atau swasta maupun pemerintah dibawah naungan Dinas Sosial.

2.1.2 Fasilitas Panti Werdha

Standar tipe ruang yang mesti tersedia pada panti werdha menyesuaikan berdasarkan ketentuan pedoman peyanan Sosial Lansia dalam panti Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 dan Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2002 perihal Standarisasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Panti Werdha dari Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

Pada aturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009 pasal 25 panti werdha mempunyai tanggung jawab menyelenggarakan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial seperti penyembuhan, rehabilitatif, promotif dan bentuk pengetahuan dasar pendidikan, jasmani, mental,

sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi untuk lanjut usia dan rawan terlantar supaya dapat hidup dengan wajar untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta kajian dan penyiapan standar layanan dan rujukan.

Aktivitas panti werdha diklasifikasikan dari 4 fungsi yaitu hunian, pengelolah, penunjang dan servis.

1. Gedung hunian: dalam perancangan panti werda wisma hunian lansia dipisahkan berdasarkan zonasi dan status lansia.

Aktivitas pengguna wisma dapat dilihat dari tabel yang ada

Tabel 2. 1 Aktivitas Wisma

Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Bersantai	R. Tamu	Lansia /pengelola	Berkumpul, bersantai, bersosialisasi.
Tidur	Kamar Tidur	Lansia /pengelola	Tempat lansia dan pengelola istirahat tidur di siang hari dan malam.
MCK	WC	Lansia /pengelola	Tempat mandi membersihkan diri lansia dan pengelola 2x sehari pagi dan sore
Cuci dan jemur	R,Cuci/jemur	Lansia /pengelola	Cuci baju yang dilakukan lansia mandiri dan aktif semampu mereka

Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Mengambil dan menyimpan makanan	Pantry	Lansia /pengelola	Aktivitas yang dilakukan kapanpun jika memerlukan sesuatu.
Menyimpan barang	Gudang	Pengelola	Aktivitas menyimpan sesuatu yang diperlukan.

Sumber : Hasil Analisis 2022

2. Gedung kantor pengelola. Aktivitas dapat dilihat dari tabel.

Tabel 2. 2 Aktivitas Kantor Pengelola

KANTOR PENGELOLA			
Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Menerima tamu dan memberi informasi	Repsepsionis	Pegawai	Menerima tamu dan memberikan informasi kepada pengunjung
Pendaftaran	Registasi	Pegawai	Mencatat data lansia yang akan tinggal di panti

KANTOR PENGELOLA			
Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Bekerja	R. Pekerja Sosial R. Sistem Informasi dan komunikasi R. Kepala pengelola	Pegawai	Bekerja
Menyimpan berkas	R. sistem informasi dan komunikasi	Pegawai	Menyimpan berkas-berkas panti werdha dan lansia dengan aman
Rapat	R. rapat	Kepala dan pengurus yayasan	Berdiskusi diwaktu tertentu dan penting.

Sumber: Hasil Analisis 2022

- Gedung penunjang adalah gedung pendukung untuk gedung utama yaitu gedung kesesahatan atau klinik, keterampilan, peribadatan, aula, dan taman.

Tabel 2. 3 Aktivitas Penunjang

A. KLINIK			
Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Pemeriksaan kesehatan	R. pembahasan kasus	Dokter / lansia	Memeriksa permasalahan kesehetahan dari para lansia

A. KLINIK			
Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Pemeriksaan psikolog	R. konseling	Dokter / lansia	Memeriksa kesehatan psikologis dari lansia
Mengurus kesehatan	Poliklinik	Dokter / lansia	Kontrol rutinitas kesehatan
Menjalani perawatan intensif	R. isolasi	Dokter / lansia	Perawatan intensif bagi lansia yang membutuhkan
Perawatan jenaza	R. jenaza	Pengelola	Merawat jenaza yang dilakuakn oleh pengelola.
B. KETERAMPILAN			
Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Membuat ketrampilan karya	R. Jahit R. Lukis	Lansia / pengelola	Kegiatan yang dilakukan lansia perempuan membuat kerajinanantangan.
Mennyimpan karya	R. penyimpanan keterampilan	Pengelola / lansia	Menyimpan hasil karya yang telah dibuat.

C. PENUNJANG			
Kegiatan	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Melakukan kegiatan bersama-sama	Aula	Pengelola / lansia	Kegiatan yang dilakukan beramai-
Membaca buku	Perpustakaan	Pengelola / lansia	Kegiatan membaca untuk para lansia
Sholat, mengaji.	Masjid /mushola	Seluruh penghuni panti	Kegiatan beribadah yang dilakukan 5 kali sehari
Menjaga keamanan	Pos satpam	satpam	Menjaga, megawasi kawasan panti
Bersosialisasi, santai, olahraga	Taman	Pengelola / lansia	Bersantai, berjalan-jalan santai mengobrol santai, berolagara bersam seperti senaman
Bercocok tanam	Kebun	Pengelola /lansia	Menanam tanaman

Sumber: Hasil Analisis 2022

4. Gedung servis adalah kegiatan yang dilakukan seperti pada tabel.

Tabel 2. 4 Ativitas Ruang Luar

Aktivitas	Ruangan	Pengguna	Keterangan
Menyediakan alat-alat masak dan menyiapkan makanan	Dapur umum	Pegawai	Hanya dapat diakses oleh pegawai saja
Merawat sistem utilitas dan kawasan panti	R. Servis	Pengelola	Perawatan utilitas yang dilakukan oleh pengelola
Mencuci pakaian	R. Laundry	Pegawai	Mencuci, menyetrika pakaian.

Sumber: Hasil Analisis 2022

2.1.3 Pemerogaman Ruang

Dari aktivitas dan fungsi yang telah dijelaskan membutuhkan ruangan yang akan digunakan.

WISMA LANSIA DAN PERAWAT

Tabel 2. 5 Tabel Besaran Ruang Wisma

1. WISMA LANSIA MANDIRI 1				
Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
R.Tidur Lansia	4	48	16	768
R. Tidur Perawat	4	25	2	50
R. Tamu	5	10,92	1	10,92
wc/km	1	3,36	1	3,36

WISMA LANSIA MANDIRI 1				
Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
Pantry	4	12	2	24
R. Makan	4	16	3	48
Berjemur	64	80	1	80
Total hunian+20% x jumlah hunian				984 x 2 = 2,362

2. WISMA LANSIA PASANGAN MANDIRI				
Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
R. Tidur Lansia	2	15	28	420
R. Tidur Perawat	4	25	2	50
R. Tamu	5	10,92	1	10,92
wc/km	1	3,36	2	3,8
Pantry	4	15	3	45
R. Makan	10	30	4	120
Berjemur	50	48	1	48
Total hunian + 20% x jumlah =				697,72 x 1 = 837,2

3. WISMA NON MANDIRI				
Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
Kamar lansia	6	80	14	1200
Kamar Perawat	4	25	3	75
wc/km	1	3,36	6	20,6
Total keseluruhan				1,554

4. WISMA PENGURUS				
Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
Kamar Tidur	3	25	20	750
wc/km	1	2,5	5	12,5
R. Tamu	3	10	1	10
dapur	5	15	3	45
R. Cuci	4	6	2	12
R. Makan	8	18	2	36
Total keseluruhan				679

Sumber: Hasil Analisis 2022

PENGELOLA

Tabel 2. 6 Tabel Besaran Ruang Pengelola

Fungsi	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besran	Unit	Total
Menerima Tamu	Repsesionis, lobby	20	45 x sirkulasi 20% = 54	1	54
Pendaftaran	Administrasi	3	12 x sirkulasi 20% = 14,4	1	14,4
Bekerja	R. Rapat	20	62 x sirkulasi 20% = 74,4	1	74,4
	R. Pekerja Sosial	15	50 x sirkulasi 20% = 60	1	60
	R. Sistem Informasi dan Komunikasi	4	32 x sirkulasi 20% = 38	1	38

Fungsi	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besran	Unit	Total
Bekerja	R.Tunggu	10	24 x sirkulasi 20% = 28,8	1	28,8
	R. Kepala pengelola	5	20 x sirkulasi 20% = 28,8	1	28,8
Beribadah	Mushala	20	30 x sirkulasi 20% = 36	1	36
Istirahat sementara	R. Istirahat	10	13 x sirkulasi 20% = 15,6	1	15,6
Mandi/ Buang Air	KM/WC	1	2,5 x sirkulasi 20% = 3	2	6
				Total	472m ²

Sumber: Hasil Analisis 2022

PENUNJANG

Tabel 2. 7 Tabel Besaran Ruang Klinik

1. KESEHATAN/KLINIK

Fungsi	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
Pemeriksaan kesehatan	Area Tunggu	10	24 x sirkulasi 20% = 28,8	1	28,8
	R. Psikiater /Konselin	3	12 x sirkulasi 20% = 14,4	2	28,8
Pemeriksaan kesehatan	Poliklinik	5	16 x sirkulasi 20% = 19,2	2	38,2
	R. Obat	4	8 x sirkulasi 20% = 9,6	1	9,6

Fungsi	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
	R. Isolasi	15	54 x sirkulasi 20% = 64,8	1	64,8
	R. konsultasi	3	8 x sirkulasi 20% = 9,6	1	9,6
Merawat Jenaza	R. Jenaza	5	18 x sirkulasi 20% = 21,6	1	21,6
Buang Air	KM/WC	1	2,5 x sirkulasi 20% = 3	4	12
Menyimpan Barang	Gudang	5	10 x sirkulasi 20% = 12	1	12
Beribadah	Mushala	20	30 x sirkulasi 20% = 36	1	36
				Total	313m²

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel 2. 8 Tabel Besaran Ruang Keterampilan

2. KETERAMPILAN				
Kebutuha Ruang	Kapasitas	Beasaran	Unit	Total
R. Jahit	20	64 x sirkulasi 20% = 108	1	108
R. Melukis	20	64 x sirkulasi 20% = 108	1	108
R. Penyimpanan	5	32 x sirkulasi 20% = 38,4	1	38,4
			Total	254

3. PENUNJANG LAIN”				
Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
Aula	300	468 x sirkulasi 20% = 562	1	562
Perpustakaan	200	400 x sirkulasi 20% = 480	1	480
Mushala/masjid	300	530 x sirkulasi 20% = 636	1	636
Pos satpam	2	4,5 x sirkulasi 20% = 5,4	2	10,8
			Total	2,170

Sumber: Hasil Analisis 2022

SERVIS

Tabel 2. 9 Tabel Besaran Ruang Servis

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besaran	Unit	Total
Dapur umum	30	50	1	50
Laundry	30	50	1	50
R. Utilitas	3	9	1	9
Gudang	4	30	1	30
Parkir	Mobil : 35	12,5	1	525
	Motor : 100	2	1	250
			Total	764
			Sirkulasi	153
			Total keseluruhan	917

Sumber: Hasil Analisis 2022

2.1.4 Perilaku Lansia

Perilaku lansia merupakan salah satu aspek yang mendukung terjadinya pusat pemberdayaan lansia yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan pelaku utama. Perilaku lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibutuhkan lansia seperti : (S. Hamdayani, 2015)

1. Faktor Sosial

Sosialisasi lanjut usia menghadapi kemunduran setelah terjadinya terputusnya hubungan kerja atau datangnya pensiun yang menimbulkan perasaan seperti :

- a. Hilangnya status atau tingkatan sosial, baik di tempat kerja dan lingkungan sekitar.
- b. Hilangnya sifat *respect* dari teman di lingkungan masyarakat.
- c. Hilangnya *life style* yang biasa dijalani.

Sosialisasi yang bisa dilakukan yaitu lingkup sosial yang cenderung berusia lebih muda. Akan tetapi lansia lebih senang berinteraksi dengan yang seusianya, dan lebih sering berinteraksi secara kelompok mereka lebih bisa berdiskusi tentang permasalahan yang dialami mereka dan saling membantu memecahkan masalah bersama.

2. Faktor Kesehatan

A. Kesehatan Fisik

Menjadi tua dijumpai dengan degenerasi biologis terlihat dari penurunan kinerja seperti :

- a. Kulit sudah tidak kencang lagi timbul kerutan keriput di wajah karena ketiadaan fleksibel dan gampang terluka jika teriris benda tajam. Lapisan kulit menjadi kering.
- b. Rambut menjadi beruban.
- c. Kemampuan berkurang dalam hal ketajaman penglihatan saat memandang cahaya dengan intensitas tinggi serta peka pada cahaya yang silau.

- d. Kemunduran pada pendengaran, mereka sulit dalam menangkap gelombang perbincangan kecil maupun besar.
- e. Sering mudah lelah.
- f. Kemunduran sensor motorik antarlain berkurangnya daya tubuh dan regenerasi, gerakan berubah menjadi lebih lamban.
- g. Memori ingatan menjadi kurang, tingkat kecerdasannya semakin menurun, sulit berkonsentrasi, lambatnya kemampuan kognitif dan kerja saraf.

Selain itu penurunan fisik lansia dengan beberapa gejala serangan penyakit yang dialami sebagaimana nyeri sendi, sirkulasi darah, pernafasan.

B. Kesehatan Psikis

Adapun penyebab kemunduran psikis dari lansia ialah pendengaran. Menurunnya pendengaran menyebabkan susah menangkap isi pembicaraan dari orang lain oleh karena itu dapat memunculkan perasaan tersinggung, kurangnya percaya diri dan tidak dihargai. Gangguan depresi juga salah satu masalah pada lansia, gejala depresi pada lanjut usia yaitu kehilangan minat, cepat kehilangan energi atau gampang lelah, konsentrasi berkurang, hilangnya sifat putus asa, mudah memiliki rasa kecewa, kurang tidur dan hilangnya selera makan.

Mengalami gangguan kecemasan yaitu rasa takut berlebihan. Rasa cemas sering dialami oleh lanjut usia ialah tentang kematian. Gangguan tidur yang dialami lansia sering terbangun tengah malam dan mudah merasa mengantuk pada saat siang.

3. Faktor Ekonomi

Secara ekonomi pendapatan lansia berkurang minat mencari uang bagi para lansia berkurang mereka lebih memikirkan bagaimana mereka tidak bergantung pada saudara atau tidak bergantung pada orang lain.

2.2 Lokasi Perancangan

2.2.1 Peruntukan Wilayah

Lahan yang dipilih berada di Jl. S Supriadi XI, kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Berdasarkan aturan daerah kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Malang Tahun 2010-2030. Kec. Sukun merupakan bagian wilayah kota Malang timur memiliki 2 fungsi yang pertama yaitu fungsi primer sebagai kantor, dagang dan jasa, sport centre (gor ken arok), gedung convention center, industri rumahan, dan fungsi sekunder sebagai dagang dan jasa, tempat ibadah, pendidikan dan fasilitas umum, serta lahan penghijauan.

2.2.2 Gambaran Umum Site

Luas lahan 4 ha dan orientasi site memiliki arah hadap utara, kondisi tapak berupa lahan kosong serta rerumputan, tanaman ilalang. . Berdasarkan aturan daerah kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Malang tahun 2010-2030 ketentuan umum :

Luas lahan : 40000 m² (4ha)

KDB : 60% X 40000 = 24.000

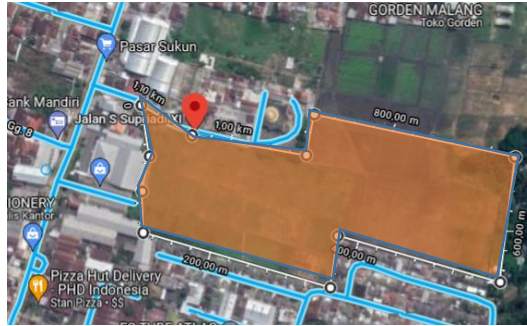
KDH : 10% X 40000 = 4000

KLB : 0.50-1,20

TLB : 1-3 Lantai

dengan orientasi site mengarah keutara, kondisi tapak berupa lahan kosong. Tapak berada di tepi jalan, sisi tapak terdapat pertokoan dengan tipe bangunan yang sedang, akses menuju tapak mudah dijangkau, serta tingkat keramaian dan kemacetan relatif rendah. Batasan-batas wilayah lokasi berada diantara :

- Batas sebelah utara: Rumah Warga
- Batas sebelah selatan: Perumahan
- Batas sebelah barat: Pertokoan
- Batas sebelah timur: Lahan Kosong



Utara: Rumah warga Barat: Pertokoan Selatan: Perumahan Timur: Lahan kosong

Sumber: Hasil Analisis 2022

2.2.3 Potensi Site

Beberapa potensi dari perancangan lahan panti werdha yaitu tapak strategis dekat dengan 5 rumah sakit yaitu RS. Tentara dokter soeproton, RS. Dr. soepraoen, RS. Panti nirmala, RSI. Aisyiyah malang, RS. Panti waluyo sawah. Selain itu tapak berada di wilayah suhu udara yang dingin cocok untuk orang lanjut usia dan jauh dari kebisingan kendaraan sehingga menambah kenyamanan untuk para lansia.



RS. Tentara dokter soeproton RSI. Aisyiyah malang

Sumber: Hasil Analisis 2022

Suhu rata-rata kota malang pada musim panas selama 1,5 bulan, mulai 10 Oktober sampai 25 November, dengan suhu tertinggi harian rata-rata di atas 30°C. Bulan terpanas dalam setahun di Malang adalah November, dengan rata-rata suhu terendah 30°C dan tertinggi 21°C. Musim dingin selama 2,6 bulan, dari 11 Juni sampai 31 Agustus, dengan suhu tertinggi harian rata-rata di bawah 28°C. Bulan terdingin dalam setahun di Malang adalah Agustus, dengan rata-rata terendah 19°C dan tertinggi 28°C.

BAB III

PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

3.1 Pendekatan Rancangan

A. Arsitektur Universal

Arsitektur Universal adalah pendekatan desain untuk mendapatkan fasilitas dan produk untuk semua orang, tanpa batasan fisik, rentan usia, dan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini, fasilitas atau produk akan mengalami kompromi sehingga semua pengguna dapat diakomodasikan kebutuhan dalam beraktivitas, tanpa mengeksklusifkan sebagian orang.

Menurut Ron Mance dalam publikasinya yang berjudul *accessible, adaptable, and universal design* adalah upaya dalam desain produk dan lingkungan yang fungsinya diperuntukan semua orang dalam lingkup yang luas, tanpa membutuhkan adaptasi yang lebih dan desain khusus.

Sheryl Burgstahler arsitektur universal mengemukakan bahwa arsitektur universal adalah sebuah proses, bentuk pengaplikasiannya dari ikatan macam-macam prinsip dalam mendesain untuk memastikan lingkungan yang tercipta dan memperhatikan serta mencakup ke semua orang, dalam berbagai golongan, dengan perbedaan kondisi fisik, ukuran, bahasa, budaya, dan pengetahuan.

Elaine Martin Petrowski mengemukakan dalam jurnalnya *universal Design: Designing for a Diverse Population*, pada proses penyusunan panduan persyaratan bangunan yang diberi mandat oleh *Americans with Disabilities Act (ADA)* tahun 1990, menurut beberapa konsultan interior yang melakukan eksperimen untuk memahami kebutuhan para disabilitas. Mereka harus mencari penyelesaian yang komprehensif bagi keterkaitan para disabilitas dan hal ini juga memberikan masukan yang cukup besar bagi aksesibilitas secara umum.

Arsitektur universal bertujuan untuk membuat hidup bagi setiap orang dengan menciptakan produk, lingkungan binaan dan komunikasi untuk bisa digunakan sebanyak mungkin orang dan memberi nilai

tambahan bagi setiap orang dari berbagai usia dan kemampuan. Desain yang baik dilengkapi dengan perhatian terhadap isu faktor manusia penggunaan dapat menjadi kunci pemecahan masalah dalam desain universal. Isu faktor manusia tersebut berkaitan dengan kondisi fisik manusia dan penggunaan desain, dan menjadi standar prinsip-prinsip dalam pendekatan desain universal.

Prinsip-prinsip universal desain sebagai berikut :

1. Kegunaan yang adil dan bijaksana (*Equitable Use*)

Desain bisa dipergunakan dan juga di pasaran untuk semua orang termasuk keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas.

2. Fleksibel dalam penggunaan (*Flexibility in Use*)

Mampu mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan bagi semua orang.

3. Sederhana dan intuitif (*Simple and Intuitive*)

Dapat dipahami, terbebas dari perbedaan latar belakang, pengalaman, pengetahuan, bahasa, keterampilan ataupun tingkat konsentrasi penggunaannya.

4. Mudah dan cepat dipersepsi secara indrawi (*Perceptible Information*)

Secara efektif bisa memberikan panduan yang dibutuhkan pengguna, terbebas dari situasi, tingkat kondisi, kemampuan dan kegunaan panca indera.

5. Toleransi terhadap kesalahan (*Tolerance for Error*)

Dapat menanggulangi resiko bahaya, kerugian disebabkan kecmatian atau kejadian yang tidak diinginkan.

6. Upaya fisik yang rendah (*Low Physical Effort*)

Mampu dipakai dengan efisensi, nyaman dan dengan tingkat keletihan yang rendah.

7. Ukuran dan ruang untuk kenyamanan pengguna (*size and Space for Approach & Use*)

Pemakaian ukuran dan ruang yang pantas sebagai pendekatan, pencapaian, terbebas dari postur tubuh ataupun mobilitas penggunaannya. (Noerotri, 2005).

dari prinsip yang telah dijabarkan akan menggunakan prinsip yang akan di aplikasikan yaitu fleksibel dalam penggunaan, upaya fisik yang rendah, ukuran dan ruang untuk kenyamanan pengguna, sederhana dan intuitif, mudah dan cepat dipersepsi secara indrawi

3.2 Integrasi Keislaman

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤﴾

Artinya :

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.” (QS.54 Ar-Rum Ayat 54)

Sebagai umat muslim yang baik kita harus saling tolong menolong dan menghargai sesama tidak terkecuali baik itu tua ataupun muda. Anak muda harus menerapkan adap atau akhlak yang harus diterapkan terhadap orang tua seperti Menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhi, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Dalam islam menegaskan untuk menghormati semua orang tua adalah sebuah kewajiban bagi semua orang. Allah berfirman dalam (QS.17 al-isra/ 23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأُولَىٰ لِذَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يَبُلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS. 17 Al-Isra: Ayat 23)

وَ اَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا ۝

Artinya :

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. 17 Al-Isra': Ayat 24)

Dalam surah tersebut menjelaskan 5 hal yang menjadi hak orang tua apalagi yang telah menjapai lansia :

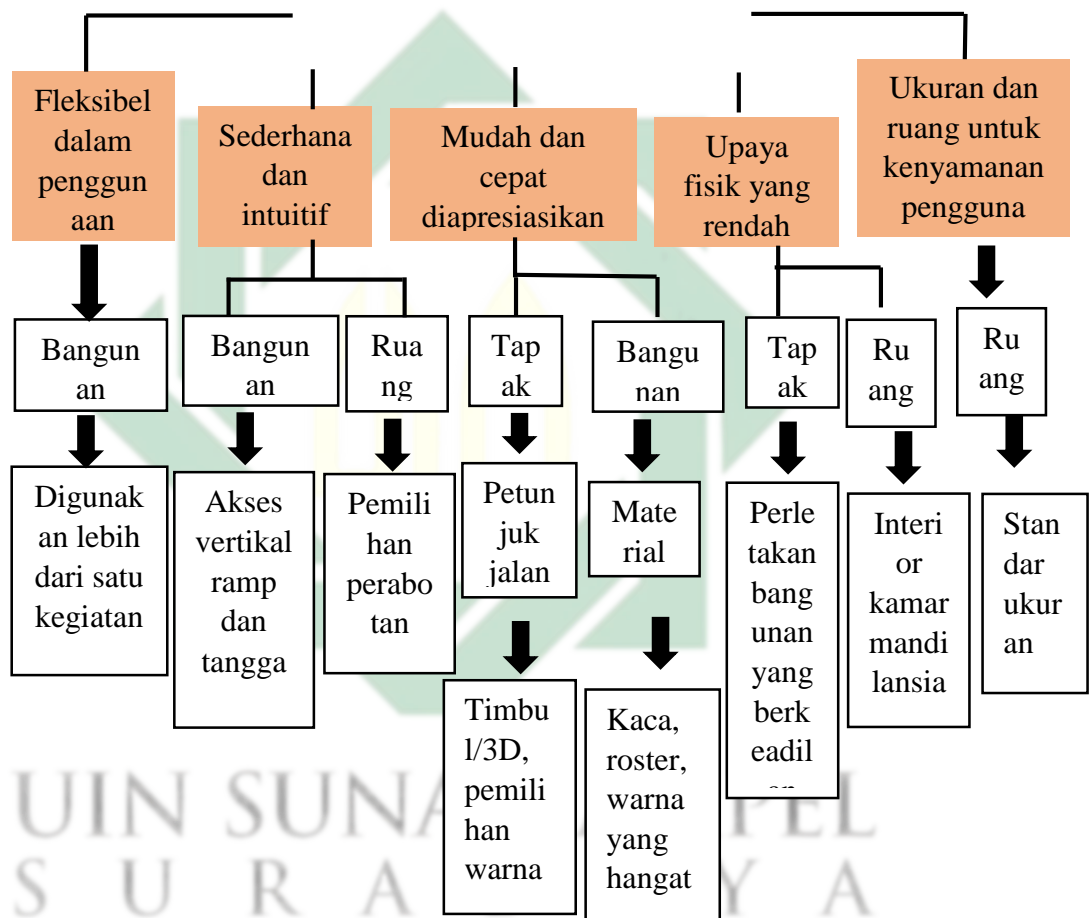
1. Tidak memperoleh *at-ta'fif* yaitu ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kebosanan, kekesalan, dan ketidaksukaan, seperti ungkapan "ah!" apalagi lebih kasar dari pada ungkapan tersebut.
2. Tidak menerima teriakan, bentakan atau umpatan.
3. Memperoleh ungkapan kata-kata yang lembut, manis, santun, baik didengarkan sesuai adat kesopanan.
4. Menerima penghormatan dan kasih sayang dalam suasana kerendahan hati.
5. Mendoakan agar senantiasa memperoleh rahmat dari Allah SWT.

Selain itu kita juga harus bisa menjadi seorang yang bermanfaat, seorang muslim diperintahkan untuk dapat memberikan manfaat bagi orang lain, tidak hanya mencari manfaat dari orang lain. Semua yang kita lakukan akan kembali lagi.

3.3 Konsep Perancangan

Panti werdha memiliki konsep "*Creat the Hapinees for Senior Asisted Living*" yang memiliki arti menciptakan kebahagiaan bagi para lansia

yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dengan begitu diwujudkan dalam panti werdha dengan menggunakan prinsip dari arsitektur universal yang diterapkan pada bangunan dan tapak panti werdha dengan memperhatikan kenyamanan bagi lansia, dari beberapa prinsip universal diambil yang **PENDEKATAN ARSITEKTUR UNIVERSAL** memenuhi kriteria dan **kebutuhan** dari perancangan panti werdha sebagai berikut.



Prinsip-prinsip pada pendekatan sebagai perancangan secara lebih detail.

A. Fleksibel dalam penggunaan bertujuan untuk desain yang dapat mengakomodasi setiap orang. Maka dari itu perancangan dalam bangunan yang mempermudah pengguna untuk mengakses setiap fasilitas.

- B. Sederhana dan intuitif bertujuan untuk desain yang disesuaikan dengan kemampuan dasar pengguna dan dibuat mudah mengerti. Maka dari itu perancangan dalam ruang mempergunakan dan memperletakan perabotan yang tidak tingging dan rendah.
- C. Mudah dan cepat diapresiasi atau *Perceptable Information* adalah desain yang dilengkapi informasi yang diperlukan pengguna. Maka dari itu perancangan pada tapak memeberika papan informasi penting dengan mempergunakan jenis marka yang berbeda mudah terbaca dan dimengerti, dan membedakan sirkulasi antara kendaraan, pengguna kursi roda dan pengguna tongkat
- D. Upaya fisik yang rendah bertujuan memberi desain yang efisien, nyaman, tingkat keleahan yang rendah, meminimalisir resiko kecelakaan. Maka dari itu perancangan dari sisi ruang yang didesain dapat digunakan dengan posisi tubuh normal, digunakan dengan mudah dan dalam sekali gerak.
- E. Ukuran dan ruang untuk kenyamanan pengguna, Penggunaan ukuran dan ruang yang wajar dan pantas sebagai pendekatan, pencapaian, dan penggunaan, terlepas dari ukuran tubuh postur ataupun mobilitas penggunaanya. Maka dari sisi perancangan ruang mempertimbangkan ukuran seran kebutuhan pada ruan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PERANCANGAN

4.1 Hasil Rancangan

4.1.1. Tapak

A. Zoning

Konsep zoning yang diterapkan pada tapak untuk keamanan, kenyamanan dan mempermudah bagi lansia. Pada area depan terdapat gedung pengelola dan klinik digunakan sebagai aktivitas pengelolah yang sifatnya umum, lalu didekatnya terdapat area servis, pada area tengah tapak terdapat mushola dan aula yang mudah dijangkau oleh pengguna tertuma untuk lansia, sedangkan pada area belakang dan samping terdapat gedung wisma yang bersifat privat sebagai tempat tinggal para lansia.

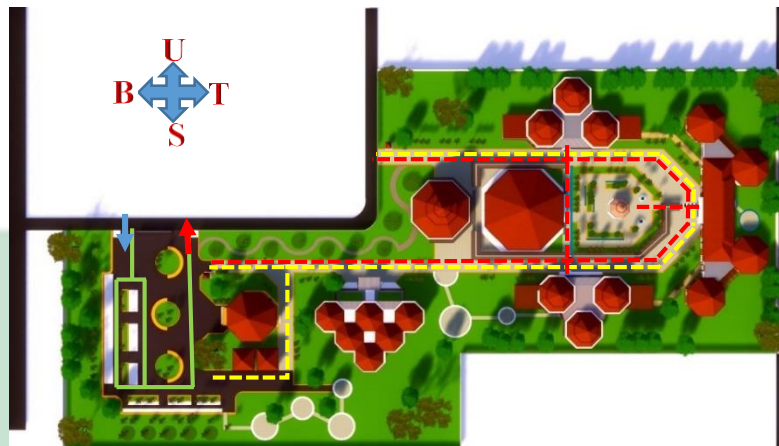


Sumber: Hasil Rancangan 2022

- Pengelola
- Masjid dan aula
- Wisma lansia
- Servis

B. Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak dibuat linier agar mempermudah lansia sebagai pengguna dan sirkulasi pada tapak terdapat beberapa bagian yaitu sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan servis seperti pemadam kebakaran dan ambulans, sirkulasi pejalan kaki.



Sumber: Hasil Rancangan 2021

→ In

→ Out

— Sirkulasi kendaraan umum

- - - Sirkulasi kendaraan servis (ambulans dan pemadam)

- - - Sirkulasi pejalan kaki

C. Blok Plan

Blok plan pada perancangan panti werdha terdapat beberapa bangunan yang ditata untuk mempermudah lansia beraktivitas, sebagai mana dapat dilihat dari gambar.



KETERANGAN :

1. KLINIK & PENGELOLAH
2. WISMA NON MANDIRI
3. WISMA MANDIRI PEREMPUNAN
4. WISMA MANDIRI PASANGAN
5. WISMA MANDIRI LAKI-LAKI
6. AULA
7. MUSHOLA
8. POS PENJAGA
9. SERVIS
10. PARKIR MOTOR
11. PARKIR MOBIL
12. TAMAN
13. DROP OFF

Sumber: Hasil Rancangan 2022

4.1.2. Bangunan

A. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan diambil dari gabungan persegi dan hexagonal yang membuat kenyamanan dan mempermudah bagi pengguna.



1. Pengelola



Sumber: Hasil Rancangan 2022

Pada gedung pengelola diberikan akses vertikal seperti tangga dan ramp untuk memfasilitasi lansia ataupun pengunjung selainitu terdapat klinik pada lantai satu.

2. Wisma non mandiri



Sumber: Hasil Rancangan 2022

Wisma non mandiri yang ditempati perawat dan lansia yang sudah tidak mampu lagi berkegiatan secara mandiri harus dibantu oleh perawat, setiap kamar lansia diberi balkon untuk

aktivitas berjemur setiap paginya, pada bagian depan kiri gedung terdapat penanda nama gedung.

3. Wisma mandiri perempuan



Sumber: Hasil Rancangan 2022

Wisma mandiri perempuan dengan wisma mandiri laki-laki dibedakan dari segi tampilan fasad gedung mulai dari jendela dan terdapat vertikal garden pada dinding depan wisma perempuan, diperi juga penanda nama gedung yang diletakan didepan gedung samping ramp.

4. Wisma mandiri laki-laki



Sumber: Hasil Rancangan 2022

Wisma mandiri laki-laki ditandai pada pintu masuk bangunan yang menggunakan material dinding batu serit, pemberia jendela depan yang lebih besar dan diberikan beberapa tanaman agar tetap terasa sejuk tidak lupa diberikan penanda nama gedung.

5. Wisma pasangan



Sumber: Hasil Rancangan 2022

Gedung wisma pasangan gabungan bentuk persegi panjang yang di apit sisi kanan, kiri bentuk hexagonal, semua gedung wisma terdapat akses vertikal ramp dan tangga serta pemberian penanda nama bangunan.

6. Aula



Sumber: Hasil Rancangan 2022

Sekeliling gedung aula diberikan vertikal garden aula yang bersifat semi terbuka yang hanya diberikan roster pada bagian depan.

7. Masjid

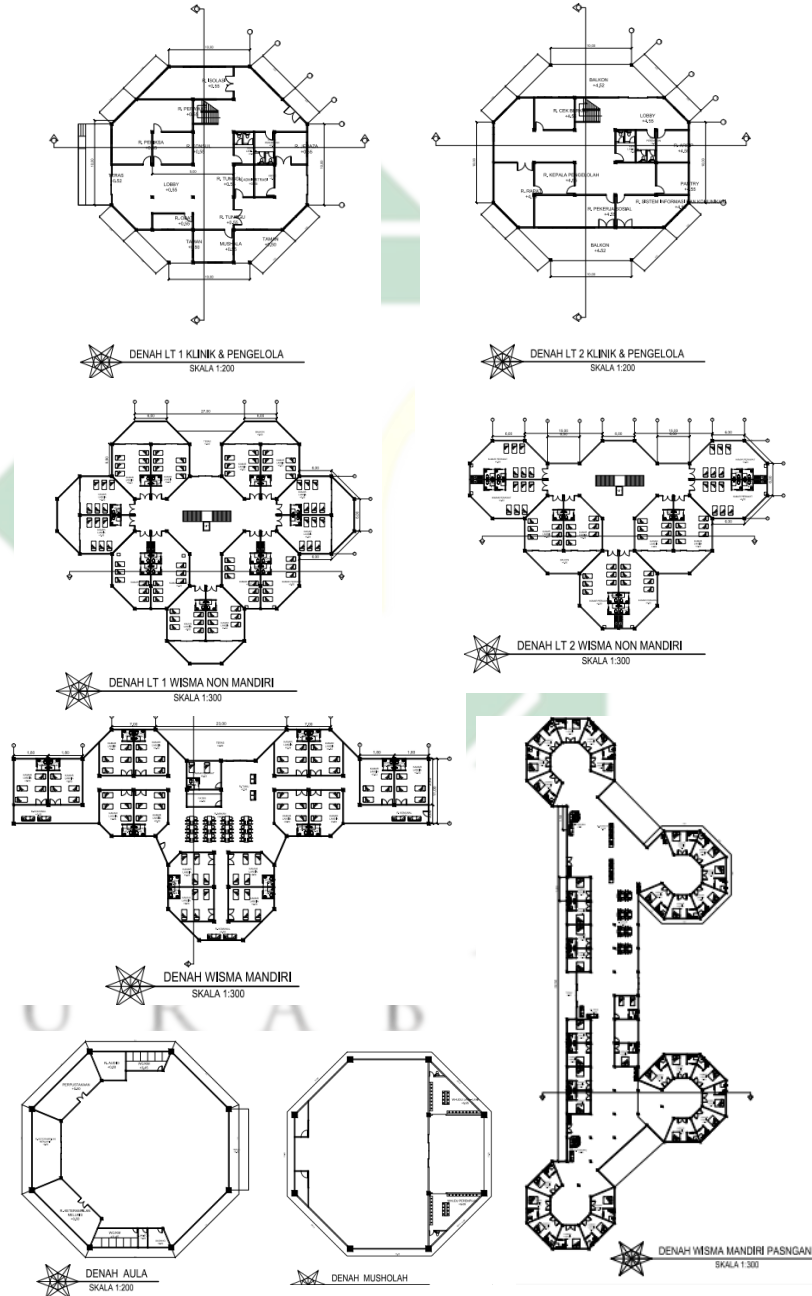


Sumber: Hasil Rancangan 2022

Masjid diberikan atap tumpuk tiga yang membuat gedung masjid lebih tinggi agar dapat tetap terlihat warna yang diberikan warna netral yaitu putih pada dinding dan warna abu-abu untuk material batu pada dinding.

B. Denah

Denah pada bangunan menyesuaikan kebutuhan pengguna untuk kenyamanan. Denah setiap bangunan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami dan pengahawaan alami serta mendapatkan view baik dari dalam keluar ruangan.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

4.1.3. Ruang

A. Interior

Ruang dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan menerapkan prinsip dari universal, interior yang digunakan pada setiap ruang tidak terlalu banyak dan dapat dijangkau oleh lansia baik itu pada kamar tidur lansia mandiri, mempermudah dan memberikan kemaamanan yang terdapat ralling sebaagi pegangan dan lantai kamar mandi diperikan karpet karet agar tidak licin.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

B. Warna

Penggunaan warna pada ruangan cenderung ke warna netral dan warna hangat baik pada furnitur maupun pada cat dinding seperti warna putih, coklat dan abu-abu yang memberikan kesan nyaman.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

c. View

Pada area koridor sekaligus tempat komunal sebagai tempat bersosialisasi dengan lansia lainnya diberikan jendela kaca besar yang memperlihatkan langsung ke area luar area taman membuat cahaya alami langsung masuk pada ruangan, selain itu terdapat ralling pegangan di dinding disetiap jalan.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

d. Ruang Luar

Pada ruang luar terdapat selasar yang menghubungkan ke masjid sebagai fasilitas lansia agar tidak kepanasan dan kehujanan saat pergi ke masjid membuat lansia tetap semangat dalam beribadah. Area taman terdapat gazebo untuk berkegiatan outdoor dan terdapat batu refleksi sebagai terapi dan olah raga lansia.



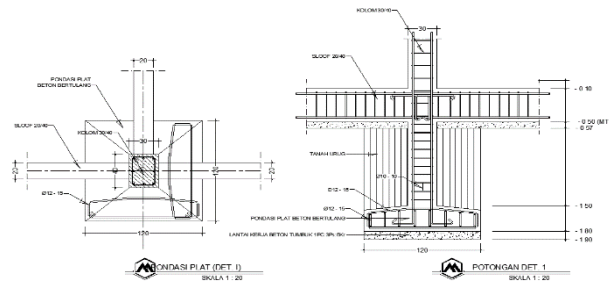
Sumber: Hasil Rancangan 2022

4.2 Konsep Struktur

A. Pondasi

Pondasi yang digunakan menyesuaikan kondisi tanah yang ada di tapak dengan menggunakan pondasi footplat yang mampu menompang beban di tanah yang lembek selain itu tinggi bangunan pada panti

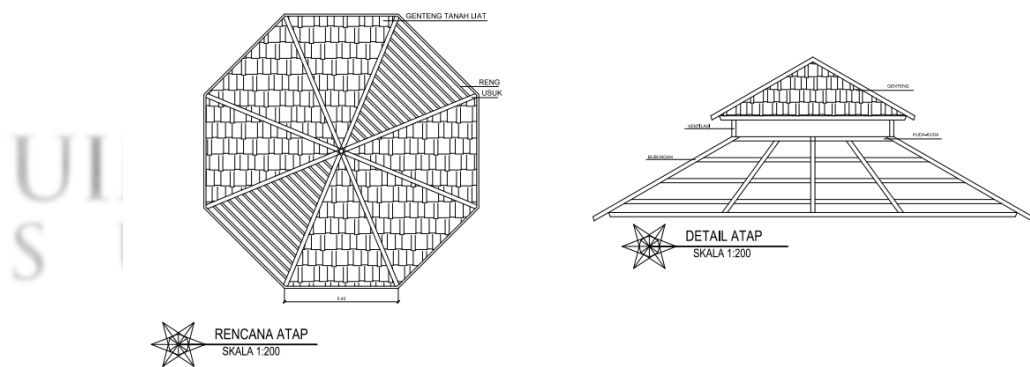
werdha dominan 1 sampai 2 lantai saja sehingga pondasi yang cocok digunakan adalah footplat.



Sumber: Hasil Analisis 2022

B. Atap

Atap yang digunakan pada bangunan pengelola, aula, wisma non mandiri dan menggunakan atap kerucut memiliki kemiringan 30° , pada bangunan wisma mandiri pasangan menggunakan atap kerucut dan atap limasan sedangkan pada bangunan mushola dan wisma mandiri laki-laki, perempuan menggunakan atap tumpang dengan kemiringan yang sama yaitu 30° , dengan rangka atap menggunakan baja ringan dan material penutup atap menggunakan atap metal pasir.

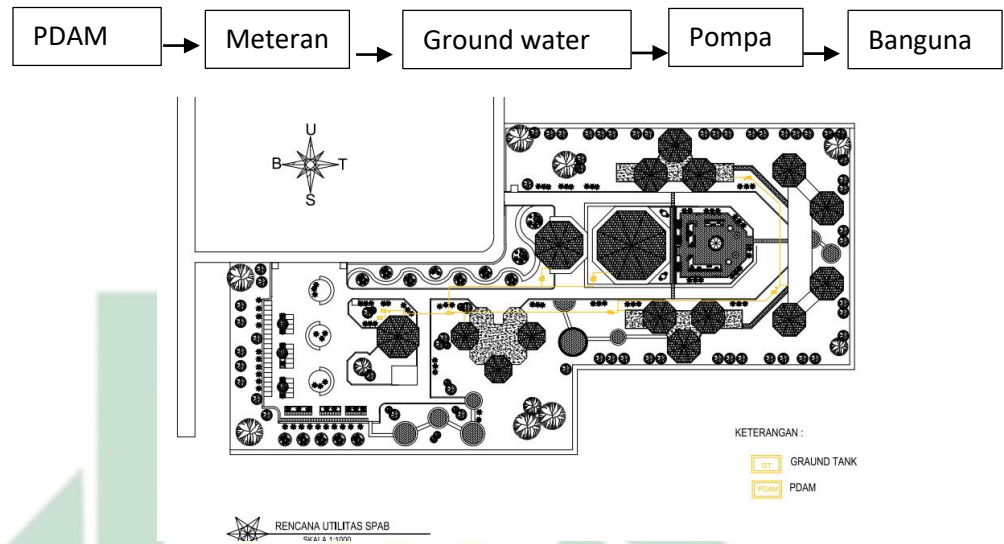


Sumber: Hasil Rancangan 2022

4.3 Konsep Utilitas

A. Konsep Utilitas Air Bersih

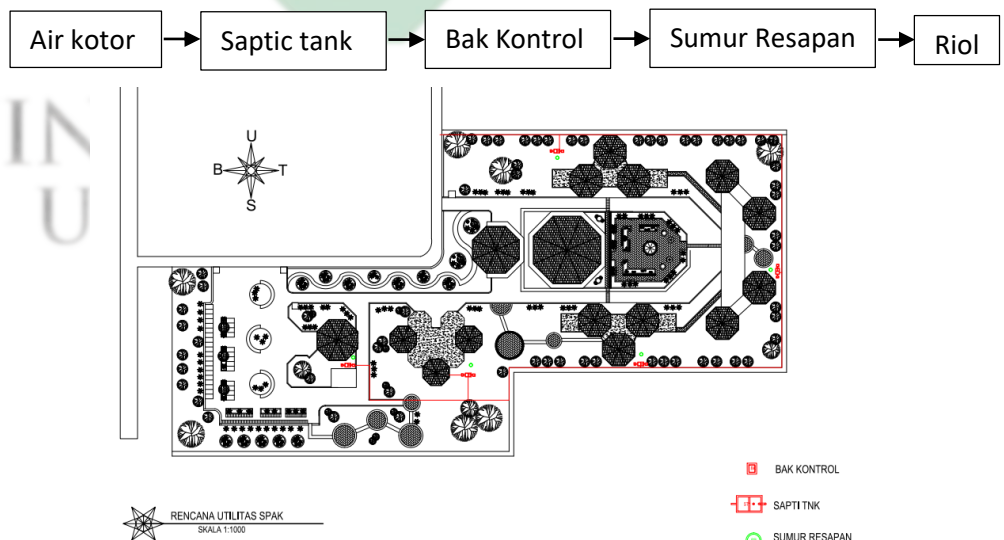
Sumber air bersih pada kawasan didapat dari PDAM dan sumur yang disalurkan ke setiap tandon bangunan



Sumber: Hasil Rancangan 2022

B. Konsep Utilitas Air Kotor

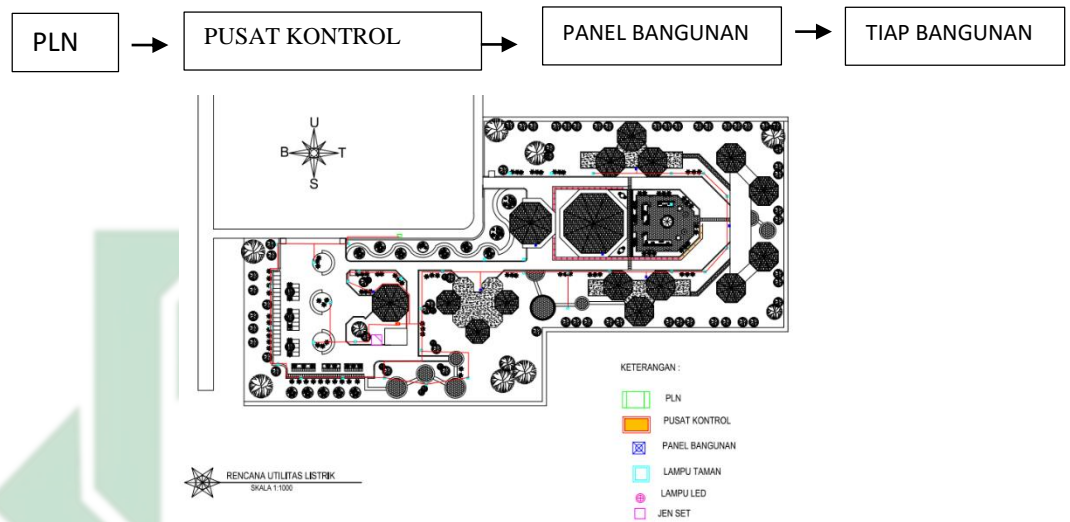
Limbah air pada setiap bangunan panti werdha berasal dari air mandi, closet, wastafel, air bekas cuci pakaian dan sebagainya. Air kotor dialirkan ke bak kontrol lalu menuju ke riol kota.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

C. Konsep Utilitas Listrik

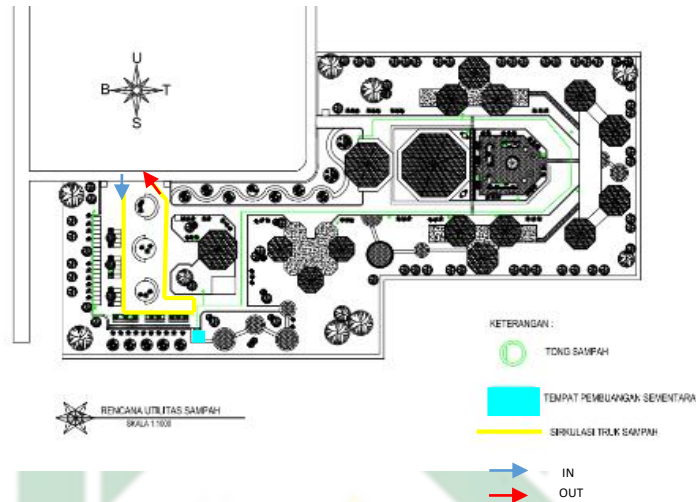
Sumber daya listrik lebih dibutuhkan saat malam hari pada taman, bangunan wisma, pengelolah dan bangunan penunjang lainnya. Saat pagi hingga sore hari lebih banyak menggunakan pencahayaan alami. Listrik didapat dari PLN dan diperkuat dengan genset.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

D. Konsep Utilitas Sampah

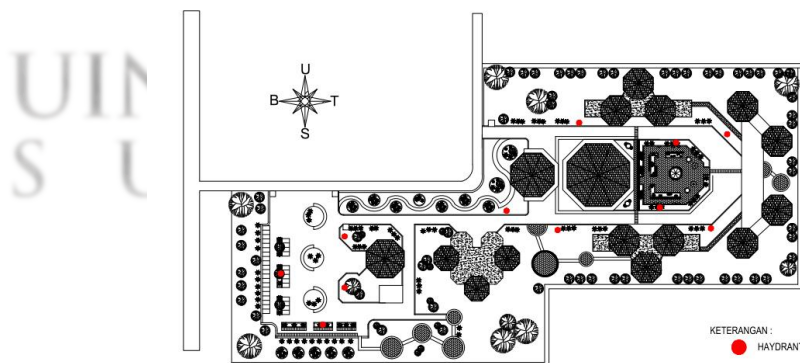
Sarana kebersihan dilakukan dengan penyediaan bak-bak sampah pada setiap bangunan lalu sampah dikumpulkan disatu area site yang terletak dekat area servis dan parkir motor kemudian sampah diangkut tiap dua hari oleh truk pengangkut sampah. Untuk sampah medis seperti jarum suntik dikumpulkan dalam safetybox sedangkan untuk infeksius dikumpulkan kedalam katong plastik kemudian limbah keduanya dikumpulkan dan diangkut oleh incenerator swasta. Sirkulasi untuk truk sampah hanya didepan saja dengan lebar jalan 10 m dan lebar jalan mengangkut sampah 7 m, truk sampah tidak melewati wisma lansia sehingga tidak mengganggu para lansia.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

E. Konsep Utilitas Kebakaran

Pada perancangan panti werdha mengguna dua jenis instalasi pemadam kebakaran yaitu APAR dan Haydran. APAR diletakan dalam bangunan dengan jarak antar APAR 15 m, sedangkan Hydrant diletakan di area luar bangunan dengan jarak antar Hydrant sekitar 35-38 m. Disediakan sirkulasi servis sebesar 7 m.



Sumber: Hasil Rancangan 2022

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perancangan Panti Werdha dengan Pendekatan Arsitektur Universal berlokasi di Jl. S Supriadi XI, Kota Malang. Perancangan ini memiliki fungsi sebagai tempat hunian, pelayanan kesehatan dan aktivitas penunjang lainnya bagi lansia. Dengan pendekatan arsitektur universal memberikan desain sesuai dengan tingkat kemampuan fisik dari pengguna. Prinsip arsitektur universal antarlain fleksibel dalam penggunaan, sederhana dan intuitif, mudah dan cepat diapresiasi, upaya yang rendah, ukuran dan ruang untuk kenyamanan pengguna. Panti werdha memiliki konsep "*Creat the Happiness for Senior Assisted Living*" yang memiliki arti menciptakan kebahagiaan bagi para lansia yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Pada perancangan panti werdha ini memiliki taman yang luas yang dapat digunakan berbagai kegiatan dengan berbagai fasilitas yang diberikan yaitu gazebo, batu refleksi, selasar, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat sirkulasi kendaraan servis, Pada ruang-ruang gedung panti werdha yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan memberikan perabotan sederhana dan tidak terlalu banyak baik itu pada kamar tidur, kamar mandi dan sebagainya, dan pada ruangan juga diberi pengaman yaitu ralling sebagai pegangan yang diletakan di dinding dalam bangunan dan pada ruang kamar mandi. Setiap gedung yang ada di perancangan panti werdha ini memiliki akses vertikal yaitu ramp dan tangga, untuk dalam gedung terutama pada gedung lansia non mandiri terdapat lift.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2016 – 2018). Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) Menurut Jenis PMKS dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Jiwa). 2016 – 2018, dari <https://malangkota.bps.go.id/indicator/27/128/1/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-pmks-menurut-jenis-pmks-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html>.
- Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). (2014 – 2016) https://opendata.malangkota.go.id/data/lp_pmks/2016.
- Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan *Aktivitas* dan Perilaku Penghuninya: Jurnal Teknik Arsitektur. 1(1)
- Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara Jakarta. (2005). Visual Jurnal Seni Rupa dan Desain
- Muchtar, S. M. (N.D). (2020). Perancangan Fasilitas Kesehatan Dan Kesejahteraan Lansia Terlantar Di Kota Malang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. (2006). Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Putratamaa, R., M., Laurens, J. (2019) Panti Jompo di Cangu, Bali: Dimensi Arsitektur Petra. 7(1), 105 – 112.
- Safitri, A. (2015). Panti Sosial Tresna Werdha Kota Pontianak. 3(1).
- Wijaya, N. A., Wibowo, M, Frans, S. M., & Siwalankerto, J. (2018). Perancangan Interior Panti Werdha Usia Anugerah Di Surabaya. 6(2), 11.